***THE ROLE OF CADRE RECRUITMENT CAMPUS MOSQUE IN FOSTERING OF RESPONSIBILITY CHARACTER OF THE YOUNG CITIZEN THROUGH***

**PERAN KADERISASI MASJID KAMPUS DALAM MEMBINA KARAKTER TANGGUNG JAWAB WARGA NEGARA MUDA**

Riska Puspita1, Sapriya2

1 Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

2 Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

*Email :* *riska.dyra21@gmail.com*

***ABSTRACT***

*Campus**Mosque is one of the means strategic in the college environment that can fostering the character of the young citizen responsibility. The research aims to find out how fostering the character of the young citizen responsibilities through cadre recruitment carried out the mosque Salman ITB by using qualitative approaches and the case study method. The research results showed that the implementation of cadre recruitment Salman who begins with making of the master plan, the execution of Salman through three levels (basic, core, and advanced) as well as the evaluation of every cadre recruitment activities can build young citizens characterless responsibility.*

***Keywords: Fostering Character, The Character Of The Young Citizen Responsibility, Cadre Recruitment Campus Mosque***

**ABSTRAK**

Masjid kampus merupakan salah satu sarana strategis di lingkungan perguruan tinggi yang berperan untuk membina karakter tanggung jawab warga negara muda melalui kegiatan-kegiatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan karakter tanggung jawab warga negara muda melalui kaderisasi yang dilaksanakan di masjid Salman ITB dengan menggunakan pendeketan kualitatif dan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukan bahwapelaksanaan kaderisasi Salman yang di awali dengan penyusunan rencana induk salman, pelaksanaan melalui tiga jenjang (dasar, inti lanjut) serta evaluasi dari setiap kegiatan kaderisasi dapat membina warga negara muda berkarakter tanggung jawab.

***Kata Kunci : Pembinaan Karakter, Tanggung Jawab Warga Negara Muda, Kaderisasi Masjid Kampus***

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari kesadaran manusia akan hak dan kewajibannya. Kesadaran itu haruslah dimiliki oleh setiap orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmalina dan Syaifullah (2008, hlm. 45) yang mengatakan bahwa “warga negara yang bertanggung jawab berupaya seoptimal mungkin untuk melaksanakan dan menggunakan hak dan kewajibannya sesuai dengan cara menurut aturan yang berlaku”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa karakter tanggung jawab penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara terutama warga negara muda.

Warga negara muda sendiri merupakan bagian integral dari warga negara yang berperan dalam berbagai aspek kehidupan kebangsaan. Bagian integral disini berarti bagian yang sangat penting dalam melanjutkan estafet pembangunan bangsa, maka sudah seharusnya warga negara muda memiliki tanggung jawab yang besar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Affandi (2014, hlm. 41) secara internal pemuda selalu diidentikan dengan idealisme dan romantisme perjuangan. Sejalan dengan pola pikir ini, kepada pemudapun selalu dibebankan tanggung jawab yang besar terutama menyangkut kelangsungan hidup masyarakat bangsa. Menjadi tak mengherankan jika pemuda dikonsepsikan sebagai “harapan bangsa, “pemilik masa depan bangsa”. Dengan demikian hendaknya pembinaan karakter taggung jawab bagi warga negara muda ini dilakukan secara intensif supaya mampu memainkan perannya dalam kehidupan bernegara.

Perguruan tinggi berperan untuk menyiapkan dan memberikan pembinaan karaker tanggung jawab warga negara muda. Pembinaan karakter tanggung jawab tersebut dilakukan melalui jalur akademik maupun nonakademik. Melalui jalur akademik, pembinaan karakter tanggung jawab di perguruan tinggi tersebut diimplementasikan kedalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang baik yakni warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Adapun melalui jalur nonakademik, pembinaan karakter tanggung jawab di perguruan tinggi dilaksanakaan dalam aktivitas mahasiswa diluar kelas. Dalam hal ini, Masjid Kampus menjadi salah satu sarana yang berada pada lingkungan perguruan tinggi yang dapat melakukan pembinaan karaker tanggung jawab warga negara muda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Basit (2009, hlm. 93) yang mengatakan bahwa “masjid memiliki peran yang signifikan dalam mempersiapkan masyarakat, khususnya generasi muda untuk menjadi generasi yang mandiri dan berkarakter”.

Begitupun dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Najib dkk (2014) tentang “Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik” ditemukan bahwa Masjid sekolah dapat dijadikan sebagai laboratorium pendidikan karakter dimana berbagai program kegiatan yang dilaksanakan di masjid sekolah pada dasarnya ditujukan sebagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Jika melihat pendapat Basit serta hasil penelitian tersebut maka tak heran apabila kini masjid kampuspun dapat dikatakan sebagai salah satu sarana untuk membina karakter warganegara muda. Apalagi saat ini perkembangan serta pertumbuhan masjid begitu pesat. Masjid Salman ITB sebagaimana disampaikan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada Konferensi bertema “Peran Serta Masjid Kampus dalam Membangun Karakter Mahasiswa untuk Peradaban Indonesia yang Unggul”. bahwa Salman ITB merupakan salah satu masjid kampus yang dinilai telah menjadi barometer suksesnya masjid kampus dalam membina dan membangun karakter lewat sistem pengkaderan mahasiswa. (sumber: salmanitb.com).

Berkaitan dengan pengkaderan ini Nofiard (2013, hlm. 265) menyebutkan bahwa aktivitas pengkaderan pada hakikatnya tidak berbeda dengan aktivitas pendidikan sebab pada dasarnya pengkaderan merupakan suatu pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi yang berorientasi untuk menyiapkan individu maupun kelompok untuk menjadi pemimpin dimasa depan.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji bagiamana pembinaan karakter tanggung jawab warga negara muda melalui kaderisasi Masjid Salman ITB.

**METODE**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualititatif ini, peneliti akan lebih banyak berhubungan dengan orang di lingkungan lokasi penelitian, dengan demikian diharapkan peneliti lebih leluasa mencari informasi dan mendapatkan data yang lebih rinci dan jelas tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Peneliti berusaha menggambarkan hasil penelitian yang diteliti kemudian digambarkan ke dalam bentuk uraian yang menunjukan bagaimana pembinaan karakter tanggung jawab melalui kaderisasi masjid. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Stake (dalam Creswell, 2013, hlm. 20) studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelediki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekolompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui dan mengskplorasi suatu masalah dengan batasan yang jelas juga terperinci. Dalam penelitian ini, penggunaan metode studi kasus peneliti gunakan untuk mengkaji rangkaian kegiatan kaderisasi masjid kampus sebagai proses pembinaan karakter. Maka dari itu studi kasus dianggap cocok oleh peneliti untuk menjadi metode dalam penelitian ini.

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini adalah Masjid Salman ITB yang beralamat di Jalan Ganeca, Coblong, Bandung, Jawa Barat. Peneliti memilih tempat tersebut karena merupakan salah satu masjid kampus pertama dan menjadi barometer pendidikan karakter yang menjadi fokus penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini terdiri dari :

1. Peserta kaderisasi masjid Salman ITB: 4 orang
2. Penyelenggara/panitia kaderisasi masjid Salman ITB: 2 orang
3. Mahasiswa aktivis salman ITB: 1 orang
4. Pengurus Badan Mahasiswa dan Kaderisasi Salman ITB: 2 orang
5. Pengurus Yayasan Pembinaan Masjid Salman ITB: 1 orang
6. Masyarakat atau tokoh yang berada dilingkungan Salman ITB : 1 orang
7. Dosen atau pakar pendidikan politik dan generasi muda : 1 orang

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini juga diharuskan adanya validasi data. Validitas data dilakukan untuk membuktikan kesesuaian antara penelitian dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia nyata. Validitas data ini dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi data, analisis kasus negative, menggunakan referensi yang cukup, dan menggunakan *member check.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

Berdasarkan hasil wawancara dengan KR bahwa sebagai masjid kampus pertama di Indonesia, khas Masjid Salman sendiri dikenal sebagai Masjid Kader, mengingat kaderisasi sangat penting bagi keberadaan masjid kampus khususnya bagi salman. Agar pelaksanaan kaderisasi dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan suatu bidang yang secara khusus memotori kaderisasi. Melalui Bidang Mahasiswa dan Kaderisasi (BMK) inilah hal-hal yang berkaitan dengan kaderisasi baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan bisa dilakukan salah satu upaya dalam memperkuat sistem kaderisasi ini ialah dengan membuat *Grand Design* Kaderisasi(GDK), sehingga apapun yang menyangkut penyelenggaraan kaderisasi haruslah mengacu pada GDK.

Berdasarkan penjalasan SH, KR, dan AN bahwa kaderisasi yang dilaksanakan di Masjid Salman dikembangkan melalui tiga jenjang kaderisasi yaitu Kaderisasi Dasar, Kaderisasi Inti, dan Kaderisasi Lanjut. Kaderisasi dasar yaitu kaderisasi yang bertujuan untuk membentuk paradigma tentang konsep manusia dengan agama dan alam. Kaderisasi inti yaitu kaderisasi yang bertujuan untuk membentuk karakter-karakter kepemimpinan dan intelektual. Kaderisiasi lanjut yaitu kaderisasi yang bertujuan agar para kader dapat mengaplikasikan konsep-konsep peradaban. Masing-masing jenjang kaderisasi itu meliputi kegiatan pelatihan, pembinaan dan penugasan. Kegiatan pelatihan merupakan gerbang awal dari setiap tahapan kaderisasi, sehingga bentuk kegiatannyapun hanya beberapa hari. Adapun pembinaan bertujuan untuk membina kader secara rutin dan berkelanjutan. Dan penugasan bertujuan agar kader dapat membuat sesuatu baik itu karya maupun yang lainnya.

Kegiatan pelatihan ini diantaranya Salman *Spiritual Camp* (SSC) untuk kaderisasi dasar dan Latihan *Mujtahid* Dakwah (LMD) untuk kaderisasi inti serta ada satu lagi yang masih dalam proses perencanaan. Kegiatan pembinaan yang dilakukan yaitu berupa kegiatan mentoring yang bersifat rutin. Adapun bentuk dari penugasan ini meliputi aktif dalam kepanitian maupun aktif di unit, selanjutnya adalah kampong bangkit dan masih banyak yang lainnya

Salman melaksanakan kaderisasi melalui beberapa tahapan, sebagaimana yang dikemukakan oleh KR. Adapun tahapan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Perencanaan mengenai kaderisasi salman terlebih dahulu dibuat rencana strategis lima tahun,
2. Selanjutnya dibuatlah indikator-indikator yang ingin dicapai melalui kaderisasi
3. Menetapkan program-program. Dari program-program inilah diturunkan beberapa kegiatan, untuk kemudian dibentuk mengani konsep, kepanitian, waktu dan lainnya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan kaderisasi dimana peserta sudah bisa menunjukan karakter tanggung jawab, baik itu dalam pelaksanaan kaderisasi dasar (SSC) maupun dalam kaderisasi inti (LMD). Karakter tanggung jawab yang ditunjukan oleh peserta bisa dilihat dari berbagai aktivitasnya dalam setiap acara kaderisiasi. Aktivitas peserta yang menujukan karakter tanggung jawab pada diri sendiri diantaranya mampu menyelesaikannya tugas individu secara mandiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain dan selesai pada waktunya, karena dalam kaderisasi ini ada tugas individu maupun tugas kelompok. Selain itu setiap peserta dalam sesi pematerian peserta juga tidak memakai alat komunikasi (*handphone* dan sejenisnya) serta tidak ada yang mengobrol. Semuanya mendengarkan materi yang disampaikan dengan serius, dan mencatatnya dibuku masing-masing.

Adapun aktivitas peserta yang menunjukan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dapat tercermin saat sesi *server* dan *satisfier* dengan membantu membersihkan lingkungan Masjid Salman. Setiap peserta mengikuti sesi dengan antusias. Begitupun setelah selesai makan, mereka membuang sampahnya ke tempat sampah yang telah disediakan oleh panitia. Setiap peseta berpartisipasi mendukung terciptanya keamanan lingkungan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya tindak-tindakan yang bisa saja terjadi di waktu-waktu yang tak terduga ketika lepas dari pengamanan panitia.

Selanjutnya tanggung jawab terhadap sesama terlihat saat *Focus Group Discussion* (FGD). Setiap peserta kumpul berkelompok bersama mentor kelompok masing-masing dan ikut serta dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh panitia tersebut dengan berdiskusi. Hasil diskusi di rangkum oleh setiap kelompok pada kertas yang telah disediakan panitia berupa infografis dan setiap peserta mempresentasikannya didepan sebagai bentuk pertanggung-awaban apa yang telah di kerjakannya. Setiap peserta memberikan pandangan tentang aktivis dan peradaban secara umum dan pada bidang tertentu dengan cara merumuskan masalahnya serta menemukan solusi (yang nyata). Sesuai dengan kontrak belajar dimana setiap peserta tidak boleh meninggalkan acara tanpa seizin panitia, sehingga mereka selalu meminta izin kepada panitia dahulu ketika ingin meninggalkan kegiatan baik itu untuk sekedar izin ke toilet.

Apa yang telah diuraikan diatas merupakan hasil observasi peneliti saat Kaderisasi dasar. Adapun untuk kaderisasi inti sendiri peneliti melihat adanya karakter tanggung jawab terhadap tuhan dan terhadap negara yang begitu menonjol. Tanggung jawab terhadap Tuhan ditampilkan oleh peserta ketika memulai ataupun mengakhiri setiap aktivitas dengan doa yang khidmat, baik secara indvidu itu sendiri, maupun dipimpin oleh seseorang. Keseriusan mereka dalam mengikuti imtaq sangat terlihat, apalagi hal itupun didukung dengan adanya tugas dari panitia untuk mengisi lembar amalan *yaumiah*. Setiap peserta mengikuti solat lima waktu berjamaah bersama-sama di awal waktu dan selalu melakukan tilawah Al-Quran setelah sholat atau disela-sela menunggu pematerian. Selain itu peserta menghafal Q.S Ali Imran 102-104, melaksakan shalat *Qiyamul lail* dan shalat Dhuha.

Adapun untuk tanggung jawab terhadap negara terlihat ketika panitia memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk mendiskusikan sebuah kartu. Kartu tersebut berisikan sebuah permasalahan yang diproyeksikan dalam suatu negara. Setiap peserta menunjukan kepeduliannya dalam menyikapi permasalahan tersebut. Itu terlihat ketika mereka saling berdiskusi dan bertanya satu sama lain untuk menemukan akar permasalahan yang ada dalam materi kartu. Setiap peserta aktif dalam memberikan solusi bagi permasalahan yang ada dikartu itu, seolah-olah hal itu benar-benar terjadi pada negeri

**PEMBAHASAN**

Kaderisasi merupakan kebutuhan internal bagi suatu organisasi yang memiliki cita-cita jangka panjang tidak terkecuali bagi masjid kampus. Bahkan dapat dikatakan bahwa sukses atau tidaknya sebuah institusi organisasi dapat diukur dari kesuksesan dalam proses kaderisasi internal yang di kembangkannya. Masjid Salman ITB sejak awal didirikannya, memiliki visi untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan peradaban yang unggul. Dalam hal ini Salman melalui kaderisasinya berupaya untuk mempersiapkan kader-kader agar dapat melanjutkan estafet pengambangunan peradaban, yang tidak hanya cukup diperjuangkan oleh satu lintas generasi saja. Dengan alasan inilah maka tidak heran apabila Masjid Salman ITB sampai saat ini terus memberikan perhatian penuh terhadap pelaksanaan kaderisasi.

Perhatian penuh Salman terhadap penyelenggaraan kaderisasi dibuktikan dengan adanya salah satu bidang yang secara khusus memotori kegiatan kaderisasi. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Basit (2009, hlm. 4) bahwa pengembangan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid, pengurus juga dapat membentuk dan mengembangkan lembaga-lembaga fungsional yang dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan kualitas jamaah dalam kerangka membangun jaringan. Adapun bidang yang secara khusus untuk menyelenggarakan kaderisasi di Salman yaitu Bidang Mahasiswa dan Kaderisasi atau yang biasa dikenal dengan BMK. BMK merupakan lembaga yang berfungsi untuk menyelenggarakan proses kaderisasi terpusat di lingkungan Masjid Salman ITB.

Kehadiran masjid kampus melalui kaderisasi dalam rangka membina warga negera muda yang bertanggung jawab tidak dapat dielakan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kaderisasi sebagai tempat bagi warga negara muda untuk menyalurkan berbagai hak beserta kewajibannya. Temuan diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dewi (2014, hlm 48) dimana karakter tanggung jawab begitu penting diajarkan kepada mahasiswa karena mahasiswa berada pada tahap transisi yang akan terjun langsung ke masyarakat dimana pada masa ini mahasiswa juga seharusnya sudah mampu bertanggung jawab atas keputusan atau pilihan yang diambil.Selain itu dukungan untuk temuan ini juga diperkuat dengan adanya pendapat yang mengatakan bahwa setiap negara memerlukan warga negara yang bertanggung jawab (Hamidi dan Lutfi, 2010, hlm. 129), yaitu warga negara yang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarganya, terhadap masyarakat, serta terhadap bangsa dan negara. Dengan demikian diperlukan suatu sistem kaderisasi yang rapih agar melalui pelaksanaan kaderisasi ini pembinaan karakter tanggung jawab bagi warga negara muda dapat benar-benar dimiliki oleh setiap kadernya dan melembaga pada dirinya. Hal tersebut dapat diperoleh dengan cara melakukan kaderisasi secara intensif supaya warga negara muda mampu memainkan perannya dalam kehidupan bernegara.

Dalam pelaksanaannya proses kaderisasi secara umum dikenal ada dua macam kaderisasi. Menurut Permana dan Adi (2015, hlm. 760-761) yaitu Kaderisasi Informal dan Kaderisasi Formal. Dengan mengacu pada pandangan dari Permana dan Adi (2015) tersebut berdasarkan hasil temuan yang peneliti temukan di lapangan maka kaderisasi salman termasuk kedalam kaderasi formal, hal itu dikarenakan pelaksanaan kaderisasi Salman dilakukan secara disengaja, terarah, teratur, tertib, sistematis dan mengikuti kurikulum tertentu dalam jangka waktu tertentu yang berisi bahan-bahan teoritis dan praktik tentang kepemimpinan dan berbagai aspek pendukungnya. Adapun kurikulum yang dipakai oleh Salman sendiri dituangkan kedalam bentuk *Grand Design* Kaderisasi (GDK). GDK merupakan gambaran abstrak mengenai jenjang kaderisasi Salman yang didalamnya dijelaskan alur pembentukan kader dari mulai masuknya calon kader (*input*) hingga menghasilkan kader peradaban (*output*) dengan menanamkan nilai-nilai yang menjadi karakter dasar yang harus dimiliki oleh seorang kader di setiap jenjangnya.

Selanjutnya temuan yang peneliti peroleh dilapangan yaitu mengenai jenjang kaderisasi. Kaderisasi Salman dikembangkan melalui tiga jenjang atau tahapan kaderisasi yang terdiri dari tahap kaderisasi dasar, tahap kaderisasi inti, dan tahap kaderisasi lanjut. Apabila hasil temuan tersebut dikomparasikan dengan pendapat Harun sebagaimana yang dikutip oleh Nofiard (2013, hlm. 267) yang menyebutkan bahwa kaderisasi yang baik itu setidaknya harus memiliki tiga jenjang. Jenjang pertama, biasanya diperuntukan bagi kader pemula. Jenjang kedua, biasanya diperuntukan bagi kader madya dan Jenjang ketiga, biasanya diperuntukan bagi calon-calon politisi. Apabila melihat jenjang kaderisasi yang dikemukakan oleh Harun tersebut maka pengembangan kaderisasi yang dilakukan oleh salman dapat dikatakan sudah tepat. Dengan dibuatnya beberapa tahapan ini diharapkan pelaksanaan kaderisasi semakin terarah, dimana setiap tahapan tentunya memiliki indikator-indikator yang ingin dicapai.

Dari setiap jenjang kaderisasi tesebut terdiri dari berbagai kegiatan yang dikemas dalam bentuk pelatihan, pembinaan dan penugasan.Kaderisasi Pelatihan bertujuan untuk memberikan loncatan awal dalam setiap tahapan kaderisasi. Dukungan untuk hasil temuan ini sesaui dengan apa yang dikemukakan oleh Nofiard (2013, hlm. 268) bahwa ada salah satu asas pembinaan yang harus ada dalam kaderisasi yaitu asas sistematis konseptual yang merupakan bentuk pelatihan formal yang diperoleh oleh suatu organisasi yang tujuannya untuk mengembangkan pengetahuan bagi para kader sehingga para kader dapat memiliki konsep yang jelas dalam berfikir.

Adapun pembinaan bertujuan untuk memberikan pembinaan rutin kepada seluruh mahasiswa yang mengikuti alur kaderisasi Salman sebagai penguatan nilai-nilai dan karakter setelah melewati program pelatihan pada setiap jenjang kaderisasinya. Hal ini juga sebagai bentuk upaya yang dilakukan Salman untuk membina karakter yang tidak bisa dilakukan melalui kaderisasi yang baru bersifat pelatihan, sehingga pembentukan karakter akan ditindak lanjuti melalui kegiatan pembinaan. Hal ini sejalan dengan pengertian karakter yang dikemukakan oleh Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 43) bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut maka kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Salman yaitu dengan cara menciptakan lingkungan berupa kelompok-kelompok kecil yang berfungsi sebagai pengawasan dan pendampingan terhadap kader dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Pembinaan ini dilakukan secara rutin dan berkala.

Selain melalui kegiatan pelatihan dan pembinaan, kaderisasi Salman juga dikemas dalam bentuk penugasan. Penugasan menjadi wadah penanaman nilai-nilai lewat kegiatan-kegiatan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi yang dimaksud disini akan mengarah pada tiga bidang keprofesian, yaitu bidang akademisi, bidang profesional, dan bisnis. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mangkubumi dalam presentasi makalahnya sebagaimana yang dikutip oleh Qodir dan Sarbiran (2000, hlm. 145) bahwa suatu kaderisasi sebagai suatu siklus yang terus berputar dapat dibedakan menjadi tiga kompenen utama yaitu pendidikan kader, penugasan kader, dan pengarahan karir kader. Penugasan kader betujuan untuk memberikan kesempatan agar para kader dapat melibatkan diri dan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam berbagai kegiatan organisasi sebagai latihan pematangan dan pendewasaan diri.

Melalui penugasan ini diharapkan dapat menjadi tempat pembelajaran di dunia nyata bagi para aktivis dan kader Salman untuk menjadi kader inti yang diharapkan mampu menebar kebaikan dan tugas peradaban di masyarakat luas. Penugasan ini sangat mendukung dalam pelaksanaan pembinaan karakter tanggung jawab. Hal itu dapat diihat dari pendapat Bahri (2008, hlm. 6) dimana “tanggung jawab adalah melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh hingga tuntas”. Dengan demikian pelaksanaan penugasan dapat memungkinkan bagi seorang kader untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar secara perlahan-lahan dalam lingkungan yang penuh pengertian, untuk mempersiapkan kader bagi perkembangan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dilapangan dapat diketahui bahwa kaderisasi Salman dilakukan melalui proses yang cukup panjang. Dukungan untuk hasil temuan penulis tersebut bisa dikomparasikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dimana Pratama (2011, hlm. 3) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kaderisasi harus dilakukan melalui tiga hal yaitu penentuan konsep, pelaksanaan, dan evaluasi. Yang dimaksud dengan penentuan konsep disini yaitu meliputi bagaimana proses perekrutan, observasi dan pengujian calon kader, rencana pelaksanaan kaderisasi sampai pada evaluasi kinerja para kader. Adapun pelaksanaan kaderisasi merupakan kegiatan pelatihan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan spiritualitas kader serta penyatuan visi dan misi para kader. Sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi kaderisasi ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk merefleksikan dan melaporkan kinerja para kader dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati sebelumnya.

Berkaitan dengan perencanaan kaderisasi ini Salman sendiri telah menyusun rencana induk Salman yang akan berlaku dalam kurun waktu lima tahun. Rencana induk tersebut memuat langkah-langkah yang terencana, terukur dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini dimaksudkan agar sumber daya organisasi dapat optimal dan dipertanggung-jawabkan penggunaannya, serta tumbuh kapasitasnya. Selanjutnya, dari rencana induk tadi kemudian diturunkan menjadi sebuah perencanaaan teknis yang dibuat setiap satu tahunnya.

Hal lain yang ditemukan peneliti di lapangan adalah bahwasanya kaderisasi ini dalam pelaksanaannya dapat membina karakter tanggung jawab warga negara muda, baik itu dari pesertanya maupun dari panitianya sendiri atau dengan kata lain subjek kaderisasi dan pelaku kaderisasi. Hal itu selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arifin (2012, hlm. 21-23) dimana pelaku kaderisasi (subjek) adalah individu atau sekelompok orang yang dipersonifikasikan dalam sebuah organisasi dan kebijakan-kebijakannya yang melakukan fungsi regenerasi dan kesinambungan organisasi. Adapun yang dimaksud dengan sasaran kaderisasi (objek) adalah individu-individu yang dipersiapkan dan dilatih untuk meneruskan visi dan misi organisasi.

Tanggung jawab tersebut tercermin dari setiap aktivitasnya dalam pelaksanaan kaderisasi, baik itu tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap Tuhan, tangggung jawab terhadap lingkungan, tanggung jawab terhadap sesama bahkan tanggung jawab terhadap negara. Sebagaimana yang dikemukan oleh Bahmueller dkk. (2010, hlm 26) bahwa mahasiswa harus mampu bertanggungjawab untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka, masyarakat, negara, dan bangsa. Tanggung jawab pribadi, misalnya, merawat diri, menerima tanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka. Adapun tanggung jawab terhadap negara misalnya mematuhi hukum dan menghormati hak orang lain.

Salah satu contoh aktivitas peserta yang menunjukan karakter tanggung yaitu terlihat ketika peserta dihadapkan dengan suatu permasalahan-permasalahan yang menyangkut kehidupan orang banyak dimana mereka tidak lagi memikirkan kebaikan untuk dirinya sendiri melainkan untuk kebaikan bersama. Temuan tersebut diperkuat dengan pendapat dari Clarken (2010 hlm. 4) yang menyatakan bahwa karakter tanggung jawab harus memenuhi tiga hal yaitu yang *pertama* harus mampu mengendalikan diri, yang artinya memiliki tanggung jawab sebagai pribadi untuk menjalankan tugasnya semaksimal mungkin, *kedua* mengakui kesalahan dan kegagalan, yaitu memiliki keberanian untuk menanggung risiko atas kegagalan atau setiap kesalahan dalam mengambil sebuah keputusan dan *ketiga* memiliki kesungguhan dalam melayani orang lain artinya tidak hanya menyertakan diri sendiri saja dalam setiap pencapaian tujuaan, tapi juga melibatkan orang lain dalam tujuan baik tersebut.

Selanjutnya karakter tanggung jawab peserta juga terlihat ketika panitia memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk mendiskusikan sebuah kartu, dimana kartu tersebut berisikan sebuah permasalahan yang diproyeksikan dalam suatu negara. Setiap peserta menunjukan kepeduliannya dalam menyikapi permasalahan tersebut. Hal itu terlihat ketika mereka berdiskusi dan saling bertanya satu sama lainnya untuk menemukan akar dari setiap permasalahan yang ada dalam materi kartu. Setiap peserta aktif dalam memberikan solusi bagi permasalahan yang ada dikartu itu, seolah-olah hal itu benar-benar terjadi pada negeri.

Hasil temuan peneliti tersebut sesungguhnya selaras dengan apa dijelaskan dalam pedoman pembinaan kemasjidan (2007, hlm. 33-34) yang mengatakan bahwa pola kegiatan masjid yang konkrit dan positif salah satunya ialah pembinaan kewarganageraan. Pembinaan kewarganegaraan dimaksud agar pemuda memiliki tingkat kesadaran yang tinggi untuk bermasyarakat berbangsa dan bernegara, karena peranan pemuda dalam meneruskan perjuangan bangsa sangat diharapkan, ditangan pemudalah terletak kemajuan dan kemuduruan suatu bangsa.. Berdasarkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa proses pembinaan karakter melalui kaderisasi ini telah mampu melahirkan warga negara muda yang bertanggung jawab dan menunjukannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Budimansyah (2011, hlm. 115) karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpateri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.

Dengan demikian pembinaan karakter yang dilakukan oleh salman melalui kaderisasi ini dapat dikatakan telah mencakup keseluruhan dari tujuan kaderisasi itu sendiri dalam membina kader yang lebih berkarakter tanggungjawab yang dapat dilihat dari adanya perubahan karakter yang ditampilkan oleh seorang kader sebelum dan setelah melalui proses kaderisasi ini. Hal ini menjujukan bahwa dalam proses pembinaan, salah satu yang menentukan gagal tidaknya pembinaan dilihat dari hasil pembinaan itu sendiri. Hasil pembinaan ini berkaitan dengan *output* yang dikeluarkan dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, baik dalam bentuk penilaian, perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta adanya manfaat yang dirasakan. Jika diamati dari hasil temuan ini, dukungan untuk memperkuat hasil temuan tersebut dikemukakan oleh Nofiard (2013, hlm. 265) yang menyatakan bahwa pengkaderan dikatakan berhasil apabila calon kader berhasil disadarkan tentang apa dan bagaimana dirinya harus berbuat sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Selanjutnya berkaitan dengan evaluasi kaderisasi. Evaluasi kegiatan sendiri menurut Suharto (2014, hlm. 119) diartikan sebagai bentuk pengidentifikasian keberhasilan dan/atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Evaluasi juga ditujukan untuk mengetahui hasil atau capaian akhir dari kegiatan atau program kaderisasi.  Hasil evaluasi ini akan bermanfaat bagi rencana pelaksanaan program kedepannya. Evaluasi kaderisasi itu dituangkan kedalam bentuk laporan pertanggung jawaban yang kemudian disampaikan oleh panitia bersangkutan secara terbuka dihadapan seluruh kepanitian. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hughes dkk (2012, hlm. 103), dimana fase terkahir dalam pengembangan kaderisasi yaitu meninjau rencana secara berkala, merefleksi, dan memodifikasi atau memperbaharui rencana sesuai kebutuhan.

Hal lainnya yaitu mengenai bentuk evaluasi yang dilakukan. Suharto mengemukakan (2014, hlm. 119) bahwa evaluasi ini dilakukan dengan dua tipe, yaitu *on going evaluation* atau evaluasi terus menerus, dan tipe *ex-post evaluation* atau evaluasi akhir. Merujuk pada pendapat tersebut maka evaluasi yang dilakukan oleh salman merupakan tipe *ex-post evaluation*. Dimana dalam hal ini evaluasi dilakukan dari setiap kegiatan kaderisasi yang telah dilaksanakan semua panitia bersama-sama Bidang Mahasiswa dan Kaderisasi yang bertujuan untuk merefleksikan dan melaporkan kinerja para panitia mulai dari tahap persiapan sampai berakhirnya kegiatan kaderisasi.

**SIMPULAN**

Pelaksanaan kaderisasi masjid salman ITB dilakukan oleh Bidang Mahasiswa dan Kaderisasi (BMK) dengan mengacu pada *Grand Design* Kaderisasi (GDK) yang telah disusun dan dirancang oleh BMK sendiri melalui tiga jenjang atau tahapan kaderisasi yang terdiri dari tahap kaderisasi dasar, tahap kaderisasi inti, dan tahap kaderisasi lanjut yang kegiatannya dilakukan dalam bentuk pelatihan, pembinaan dan penugasan dalam setiap tahapan kaderisasinya. Pelaksnaan kaderisasi diawali dengan penyusunan rencana induk Salman, pelaksanaan melalui tiga tahapan (kaderisasi dasar, kaderisasi inti dan kaderisasi lanjut) serta evaluasi dari setiap akhir kegiatan. Pelaksanaan kaderisasi dalam membina karakter tanggung jawab warga negara muda telah mampu menunjukan adanya perubahan sikap yang ditampilkan oleh peserta yang dalam hal ini sebagai objek kaderisasi dan panitia sebagai subjek kaderisasi. Perubahan tersebut tentunya menjadikan warga negara muda menjadi pribadi yang berkarakter tanggung jawab.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abbas, S. (2003). *Memperkuat kelembagaan masjid, madrasah, dan koperasi.* Jakarta: YAKSA

Arifin, S. 2012. *Leadership ilmu dan seni kepemimpinan.* Jakarta: Mitra Wacana Media

Basit, Abdul. (2009). *Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda.* Komunika, 3 (2). hlm 1-10.

Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa.*

Clarken, R. (2010). *Considering moral intelligence. As part of a holistic edu-cation*. Denver: Northern Michigan University

Dewi, N. (2014). *Metode biblioterapi dan diskusi dilema moral untuk pengembangan karakter tanggungjawab*. Jurnal Psikologi, 41 (1). hlm 47-59

Hugges, L R dkk (2012). *Leadership: memperkaya pelajaran dan pengalaman.* Jakarta: Salemba Humanika

Kementrian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat. (2011). *Portal Kemenag Prov. Jabar.* [Online]. Tersedia di :jabar.kemenag.go.id

Maulany, H.R (2008). *Dahsyatnya Kekuatan Masjid.* Bandung: Elkom Publisher

Najib, M dkk. (2014). *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. Ta’dib,* 19 (01). hlm 267-274.

Nofiard, F. (2013). *Kaderisasi kepemimpinan pambakal (kepala desa) di desa hamalau kabupaten hulu sungai selatan*. Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal, 2 (2), hlm. 263-275

Nurmalina, Komala dan Syaifulloh. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan.* Bandung: Laboratorium PKn UPI.

Permana, A S dan Adi (2015). *Pola kaderisasi kepemimpinan partai politik (studi terhadap dewan pimpinan cabang (DPC) Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) Kabupaten Nganjuk).* Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. 02 (03), hlm. 754-769

Pratama, H Y . (2011). *Menemukan bentuk proses kaderisasi pemimpin dalam kegiatan rohani kampus*. Skripsi sarjana pada FKIP Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Jakarta: Tidak Diterbitkan

-------(2014). *Masjid Salman ITB.* (2014). [Online]. Tersedia di: salmanitb.com